

# ANALISIS CERITA PENDEK TUGAS MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA IKIP PGRI PONTIANAK

**Mesterianti Hartati**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No.88 Pontianak 78116  
e-mail: mesteriantihartati@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Tujuan penelitian untuk mengetahui unsur pembangun dari cerita pendek yang dikarang oleh mahasiswa. Cerita pendek tersebut merupakan satu diantara tugas mata kuliah Fiksi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, berbentuk kualitatif dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar. Adapun data berupa unsur intrinsik yang bersumber dari cerita pendek mahasiswa Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak. Penelitian merupakan deskripsi artikel dokumenter karena yang dikaji berupa cerita pendek hasil karya mahasiswa. Penelitian bermaksud mendeskripsikan hasil analisis cerita pendek karya mahasiswa mata kuliah Fiksi yang dikaji berdasarkan unsur intrinsiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita pendek yang dianalisis tersebut dilihat berdasarkan tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Secara keseluruhan, cerpen berlatar di wilayah Kalimantan Barat dan menggunakan alur maju. Cerita Pendek diperankan oleh berbagai karakter dan memiliki pesan yang positif.

**Kata Kunci:** analisis, cerita pendek, tugas mahasiswa.

## **Abstract**

*The purpose of this study to determine the building blocks of short stories written by students. The short story was one of the tasks subjects fiction. The method used in this research was descriptive method, but the qualitative description is shaped in the form of words or images. The data in this study of the intrinsic elements sourced from short stories students of the Institute of Teaching and Education Pontianak Indonesian Teachers Association. This was a research that studied the documentary because of a short story by students. This study intended to describe the results of the analysis of short stories by students of fictional subjects studied by intrinsic elements. The results showed that the short stories analyzed were viewed by theme, plot, setting, characterization, viewpoint and mandate. Overall, this short story was set in West Kalimantan and using advanced flow. This short story played by various characters and had a positive message.*

**Keywords:** analysis, short stories, students' tasks.

## **PENDAHULUAN**

Menulis merupakan proses kreatif karena dengan menulis seseorang mengemukakan ide maupun pendapat. Oleh karenanya, akan ada proses kreatif dalam menciptakan sebuah tulisan. Banyak hasil menulis yang dapat dinikmati

sampai sekarang. Satu diantara bentuk karya sastra yang sangat banyak diminati masyarakat adalah cerpen. Cerpen merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif, cerpen harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia dan dengan daya kreativitas pula cerpen diciptakan. Cerpen mampu menjadi wadah penyampaian ide maupun gagasan yang dipikirkan oleh pengarang. Kreativitas tidak berarti pengarang hanya melahirkan pengalaman dalam bentuk cerpen, namun pengarang juga harus lebih kreatif untuk memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia.

Pemilihan bentuk cerpen sebagai objek artikel tentu didasarkan pada beberapa alasan, satu diantaranya cerpen merupakan satu diantara tugas mata kuliah Fiksi. Dari aspek bentuk, cerpen memang memiliki keuntungan dibandingkan dengan novelet, novel, maupun roman. Dibandingkan dengan bentuk karya sastra prosa yang lain yaitu novelet, novel, dan atau roman, cerpen memiliki bentuk yang paling pendek. Bentuknya yang pendek memberi keuntungan bagi proses berlatih menulis mahasiswa. Mahasiswa akan lebih mudah berlatih menulis cerpen dibandingkan dengan menulis novelet, novel, maupun roman karena waktu dalam menulis cerpen lebih singkat dibandingkan menulis novel.

Selain memaparkan cerpen karya mahasiswa, penelitian yang dilakukan juga akan memaparkan hasil analisis cerpen yang dilakukan oleh mahasiswa. Cerpen yang dianalisis tersebut merupakan hasil karya mahasiswa, sehingga mahasiswa akan lebih memahami hasil analisisnya. Analisis terhadap cerpen dilakukan sesuai dengan kajian yang mahasiswa pahami. Pada umumnya mahasiswa lebih cenderung menganalisis dari segi unsur pembangunnya (unsur intrinsik). Pada penelitian yang dilakukan akan ditampilkan beberapa hasil pembahasan analisis cerpen mahasiswa yang mengkaji cerpennya dari unsur intrinsik. Adapun beberapa cerpen karya mahasiswa tersebut diantaranya berjudul “Hanya Satu Ketupat” karya Abdurrahman, “Di Balik Kisah Pulau Seribu” karya Meri Azizah, “Kampung Halaman Wisata Indah” karya Nur Wiqayah, “Semangka

Emas” karya Wilbrodus, “Merajut Cinta di Antara Keberagaman” karya Nurlaili Fitriah, dan “Tradisi Takbir Keliling di Penghujung Ramadhan” karya Riko Susanto.

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa mahasiswa lebih cenderung menganalisis karya sastra berdasarkan unsur intrinsiknya. Hal tersebut dikarenakan analisis sederhana dari suatu karya sastra termasuk juga cerpen adalah mengkaji dari unsur intrinsiknya. Penelitian yang dilakukan juga sebagai wujud apresiasi penulis pada karya mahasiswa. Oleh karena, melalui penelitian yang dilakukan diharapkan dapat mendeskripsikan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis cerpen. Cerpen-cerpen juga bertemakan kearifan lokal sehingga diharapkan dapat memperkenalkan kearifan lokal Kalimantan Barat ke masyarakat luas.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif. Menurut Nawawi (1991: 62) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek artikel (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif adalah suatu pemecahan masalah yang berusaha menggambarkan kenyataan yang terjadi. Metode deskriptif digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tentang analisis cerpen mahasiswa IKIP PGRI Pontianak.

Bentuk artikel yang digunakan dalam penelitian adalah artikel kualitatif. Yang dimaksud dengan artikel kualitatif adalah bahwa artikel tersebut menggambarkan suatu keadaan dengan apa adanya tanpa menggunakan angka-angka. Menurut Moleong (2008: 6) “artikel kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka”. Dalam artikel kualitatif data dinyatakan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian atau pernyataan.

Penggunaan bentuk artikel kualitatif terhadap cerpen karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak adalah untuk mengetahui analisis cerpen karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Menurut Arikunto (2006: 157) sumber data dalam artikel adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian adalah cerpen hasil karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak dan data berupa unsur yang

terkandung di dalam karya cerita pendek tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumenter. Teknik studi dokumenter merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dalam bentuk tulisan yang berasal dari pekerjaan mahasiswa pada mata kuliah Fiksi dalam membuat cerita pendek.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan pembahasan terhadap kajian cerpen mahasiswa pada mata kuliah Fiksi, maka diperlukan beberapa teori pendukung sebagai pedoman dalam pembahasan. Diantara teori tersebut berupa teori menulis, cerpen, dan teori pembangun cerpen (unsur intrinsik). Menurut Suroto (1989: 18) cerpen atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Sedangkan Sumarjo dan Saini (1997: 37) menyatakan cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek.

Dilihat dari ukuran panjang dan pendeknya suatu cerpen, maka sulit untuk mengukur seberapa ukuran panjang dan pendek suatu cerpen secara pasti. Sehubungan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (1995: 10) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek, akan tetapi berapa ukuran panjang pendeknya memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya sekitar 5.000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri (Notosusanto dalam Tarigan, 1993: 176). Selanjutnya Tarigan (1993: 178) menyatakan bahwa cerpen yang jumlah kata-katanya antara 5.000 sampai 10.000 kata; minimal 5.000 kata dan maksimal 10.000 kata, atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap yang dapat dibaca kira-kira setengah jam. Namun karena disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, maka jumlah kata dalam cerpen dibatasi menjadi 2000 hingga 6000 kata.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai cerpen, maka dapat disimpulkan karakteristik cerpen sebagai berikut. Pertama, cerpen merupakan cerita pendek

yang menggambarkan sebagian kecil sisi kehidupan. Kedua, cerpen dapat memberikan satu efek atau kesan tunggal pada jiwa pembacanya. Ketiga, panjang cerpen antara 5000 sampai 10.000 kata secara umum sedangkan dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menetapkan 2000 hingga 6.000 kata. Keempat, jumlah halaman yang diperlukan kurang dari 33 kuarto dengan spasi rangkap. Kelima, cerpen dapat dibaca sekali duduk dengan waktu berkisar 10 sampai 30 menit.

Sebagaimana karya sastra lainnya, cerpen juga terdiri atas beberapa unsur pembentuk. Cerpen terdiri atas dua unsur pembentuk, yaitu unsur yang berasal dari dalam (unsur intrinsik) dan unsur yang berasal dari luar (ekstrinsik). Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra (cerpen) yang berasal dari dalam karya tersebut. Yang termasuk ke dalam unsur intrinsik cerpen adalah tema, alur, tokoh dan perwatakan, latar, amanat, pusat pengisahan, dan gaya bahasa. Menurut Suroto (1989: 88) sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikiran dalam sebuah cerita yang disebut tema. Atau dapat dikatakan tema adalah sebuah ide cerita. Tema sangat berhubungan dengan amanat. Dengan tema tertentu akan ada amanat yang ingin disampaikan.

Penentuan dan pemilihan tema tidak selalu berwujud moral atau ajaran moral. Tema bisa berasal dari kehidupan yang diamati pengarang misalnya tentang politik yang sedang terjadi, dapat pula bertemakan pendidikan. Cara pengungkapan tema terkadang secara tersembunyi dalam suatu potongan perkataan tokoh utamanya atau dalam satu adegan cerita.

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian. Menurut Suroto (1989: 89) alur adalah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Sedangkan menurut Aminuddin (2002: 83) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Dari beberapa uraian tersebut jelas bahwa tiap peristiwa tidak berdiri sendiri. Peristiwa yang satu akan mengakibatkan timbulnya

peristiwa yang lain, peristiwa yang lain akan menjadi sebab bagi timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita tersebut berakhir.

Dalam pengembangan alur, ada yang disebut dengan tahapan alur. Gerak tahapan alur cerita dianalogikan seperti halnya gelombang. Dalam karya sastra, setiap peristiwa seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Aminuddin (2002: 79) menyebutkan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan.

Tokoh cerita harus digambarkan seintens mungkin, maka apa yang diucapkan, apa yang diperbuat, apa yang dipikirkannya, apa yang dirasakannya harus betul-betul menunjang penggambaran watak khusus milik tokoh tersebut (Sumardjo dan Saini, 1997: 65). Setiap pengarang tentu saja mempunyai cara tersendiri dalam menghadirkan tokoh-tokoh ceritanya. Bentuk penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Aminuddin (2002: 70-80) menjelaskan bahwa seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut sebagai tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh pembantu atau tokoh tambahan.

Latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Menurut Suroto (1989: 94) menyatakan yang dimaksud dengan latar atau *setting* adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Sedangkan menurut Aminuddin (2002: 67) *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan dalam cerpen selalu dilatarbelakangi oleh tempat, waktu maupun suasana tertentu. Latar juga memiliki fungsi psikologis sehingga *setting* mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.

Unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan suasana. Ketiga unsur tersebut walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara tersendiri, namun pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lain. Sudut pandang menyangkut teknis bercerita, yakni mengenai pandangan pribadi pengarang yang akan diungkapkan sebaik-baiknya. Menurut Tarigan (1993: 130) sudut pandang (*point of view*) adalah posisi fisik, tempat persona/pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa; merupakan perspektif/pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh sang penulis bagi personanya serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental sang persona yang mengawasi sikap dan nada. Sedangkan menurut Suroto (1989: 96) yang dimaksud dengan sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut.

Nurgiyantoro (1995: 248) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan strategi, teknik, dan siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Hal tersebut dipertegas lagi oleh Aminuddin (2002: 90) yang memberi batasan sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Pendapat lain mengatakan bahwa sudut pandang yaitu cara seorang pengarang melihat seluruh tindak-tanduk dalam narasi (Keraf, 2004: 192).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sudut pandang adalah cara pandang pengarang yang sengaja dipilih untuk mengemukakan gagasan atau cerita yang berhubungan antara pengarang dengan pikiran dan perasaan pembaca dengan menampilkan para pelaku dalam cerita.

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Menurut Keraf (2005: 129) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Dari kedua pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa

gaya bahasa adalah cara khas pengungkapan seorang pengarang memiliki gaya bahasa yang berbeda.

Gaya bahasa pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa perbandingan terdiri dari personifikasi, simbolik, metafora, asosiasi, alegori, parabel, tropen, metonimia, eufemisme, hiperbola, litotes, alusio, antonomasia, dan perifrasis. Sedangkan gaya bahasa sindiran misalnya ironi, sinisme, dan sarkasme. Gaya bahasa penegasan seperti, pleonasme, klimaks, antiklimaks, repetisi, paralelisme, retorik, praterito, tautologi, koreksio, inversi, elipsi, asindenton, polisidenton, interupsi, eksklamasi, dan enumerasio. Serta gaya bahasa pertentangan seperti, paradoks, antitesis, kontra diksio interminis, dan anakhronisme.

Gaya bahasa perbandingan, personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2005: 140). Bila benda mati yang tidak dapat bergerak sendiri diumpamakan dengan benda bernyawa dapat bergerak sendiri, maka perbandingan disebut personifikasi. Dari pendapat kedua ahli tersebut jelas bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang melukiskan benda-benda mati yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Contohnya: nyiur "melambai", bulan "tersenyum", angin "membelai".

Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita. Dalam cerpen, ada nilai-nilai kehidupan yang dititipkan pengarang yang dapat diambil oleh pembaca. Setiap pembaca tentu akan berbeda dalam menangkap setiap amanat dari cerpen yang dibaca. Pembaca dapat memaknainya dengan menghubungkan latar belakang maupun kehidupan sekarang yang sedang dihadapinya. Tentu tidak terlepas dari tujuan yang diinginkan pengarang.

Pada bagian amanat, disaring beberapa hasil karya mahasiswa yang fokus pembahasannya terhadap unsur intrinsik. Adapun beberapa cerpen karya mahasiswa tersebut berjudul "Hanya Satu Ketupat" karya Abdurrahman, "Di Balik Kisah Pulau Seribu" karya Meri Azizah, "Kampung Halaman Wisata



Indah” karya Nur Wiqayah, “Semangka Emas” karya Wilbrodus, “Merajut Cinta di Antara Keberagaman” karya Nurlaili Fitriah, dan “Tradisi Takbir Keliling di Penghujung Ramadhan” karya Riko Susanto. Adapun analisis terhadap cerpen-cerpen tersebut diantaranya sebagai berikut.

Cerpen dengan judul “Hanya Satu Ketupat” bertemakan musibah karena melanggar adat. Adapun tokoh dari cerpen adalah Aminah yang memiliki karakter rajin, Husen yang berkarakter genit, Ibu Husen sosok yang keibuan dan perhatian, dan Ibu Aminah berkarakter pemalas. Alur dari cerpen menggunakan alur maju yang memaparkan ceritanya secara kronologis. Pada cerpen tersebut menggunakan latar tempat dan waktu. Adapun tempat penceritaannya yaitu di rumah dan di pasar. Sementara latar waktunya pada pagi hari, siang hari, dan pada pukul 18.30 WIB. Sudut pandang cerpen menggunakan sudut pandang orang ketiga pelaku sampingan. Cerpen mengandung pesan jangan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan karena akan menyebabkan hasil yang kurang baik serta jangan melanggar peraturan.

Cerpen “Di Balik Kisah Pulau Seibu” bertemakan kebudayaan. Alur yang digunakan berupa alur maju dengan sudut pandang penceritaan berupa sudut pandang orang pertama pelaku sampingan. Dengan tokoh yang diceritakan yaitu Ari, Andi, Mamat, Sumi, dan Laila. Pesan dibalik cerpen tersebut adalah menganjurkan kepada pembaca agar senantiasa melaksanakan kewajiban melaksanakan ibadah, berbakti kepada orang tua, serta rajin dalam belajar untuk mewujudkan cita-cita.

Cerpen karya Nur Wiqayah dengan judul “Kampung Halaman Wisata Indah” bertemakan keindahan kampung halaman dengan latar tempat di Kapuas Hulu yang berlatar suasana keindahan dan kerinduan. Adapun tokoh dalam pendukung cerpen adalah ibu, ayah, dan adik. Cerpen menggunakan alur maju dan bersudut pandang orang pertama atau pencerita sebagai tokoh utama dalam cerita. Adapun pesan yang dapat diambil dari cerpen adalah sebagai generasi penerus harus tetap melestarikan kebudayaan lokal.

Tema yang diangkat dalam cerpen “Semangka Emas” karya Wilbrodus Robertus Rudi bertemakan sosial. Alur yang digunakan juga berupa alur maju

dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Adapun tokoh pendukung ceritanya adalah Darmawan dengan karakter peduli, suka menolong, tidak rakus, dan tidak sombong. Tokoh selanjutnya Muzakir yang bekarakter kikir, sombong, suka mengejek, tidak peduli, dan rakus sedangkan tokoh saudagar berwatak adil. Latar pada cerpen di Sambas pada saat siang hari dalam suasana senang dan juga suasana sedih. Dari cerpen tersebut diperoleh amanat berupa kebaikan akan menuai kebaikan juga dan sebaliknya keburukan juga akan menuai keburukan.

Cerpen karya Nurlaili Fitriah berjudul “Merajut Cinta di Antara Keberagaman” bertemakan tentang pernikahan beda suku. Cerpen diperankan oleh Diandra (berwatak cuek, kasar, egois, dan manja), Sandra (berwatak lemah lembut, penyayang, sopan, dan mandiri), Pak Surya (berwatak penyayang, adil, serta peduli), Bu Diah (berkarakter penyayang, perhatian, serta keibuan), dan Rangga (bekarakter baik). Alur cerita cerpen menggunakan alur maju yang berlatar tempat di kampus Untan, Kota Pontianak, Kota Putussibau, di rumah (kamar, teras, ruang tamu), mobil, dan di Bandara Pangsuma Putussibau. Cerpen menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu.

“Tradisi Takbir Keliling di Penghujung Ramadhan” merupakan cerpen karya Riko Susanto mengangkat tema mengenai takbir keliling. Adapun tokoh pemeran cerpen tersebut adalah ayah (berkarakter baik dan penyayang), ibu (berkarakter baik, penyayang dan perhatian), Dodo (berkarakter pembohong dan rakus), dan Rudi (bekarakter baik dan bijak). Cerpen menggunakan alur maju dengan latar tempat di rumah Dodo, di jalan, dan di rumah tetangga. Latar waktu kejadian di petang hari, dan cerpen berlatar suasana sedih dan gembira. Dalam menceritakan cerpenya, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama. Cerpen memiliki beberapa pesan, diantaranya tidak boleh rakus, berbagi sesama, dan peduli sesama.

Berdasarkan hasil analisis mahasiswa terhadap cerpen yang dibuat, khususnya yang menganalisis dari unsur intrinsik. Keenam analisis cerpen mahasiswa tersebut dianggap berhasil karena telah memenuhi indikator unsur intrinsik, yaitu: tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, amanat, dan sudut pandang. Unsur-unsur intrinsik yang mahasiswa tentukan telah sesuai dengan

cerpen yang ditulis. Terutama dari segi tema, cerpen-cerpen tersebut sesuai dengan tema yang telah ditentukan, yaitu berkaitan dengan kearifan lokal Kalimantan Barat.

## **SIMPULAN**

Penelitian yang dilakukan membahas mengenai unsur intrinsik dari cerpen karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak pada mata kuliah Fiksi. Cerpen yang dianalisis tersebut difokuskan pada enam cerita pendek. Cerpen yang dianalisis tersebut dilihat berdasarkan tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Secara keseluruhan, cerpen berlatar di wilayah Kalimantan Barat dan menggunakan alur maju. Tema dari cerita pendek berkenaan dengan kebudayaan lokal, yang didukung tokoh-tokoh yang memiliki karakter bervariasi, dan diperankan oleh berbagai karakter dan memiliki pesan yang positif. Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan berdampak positif dalam mengontrol karakter sesuai dengan pesan atau amanat yang terdapat di cerpen.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Artikel Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. 2008. *Metodologi artikel Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. 1991. *Metode Artikel Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumardjo, J. & Saini K. M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU (teori dan bimbingan)*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H. G. 1982. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.